



ANALISIS KINERJA KEUANGAN ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT ASTRA INTERNATIONAL TBK PADA SEBELUM DAN SESUDAH MASA PANDEMI

Mohammad Nur Rizki 1), Yosua Gito Samudra Simangunsong 2), Dian Amanda Puspitorini 3), Suparna Wijaya 4)*

- 1) muhnurrizki@gmail.com, Kementerian Keuangan
- 2) ygs.simangunsong@gmail.com, Kementerian Keuangan
- 3) da.puspitorini@gmail.com, Kementerian Keuangan
- 4) suparnawijaya@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*penulis korespondensi

Abstract

The government's policy to implement Large-Scale Social Restrictions (PSBB) makes it difficult to various industries to operate their services. One of the industries that was greatly affected by this policy was the automotive industry. The purpose of this study was to determine the financial performance of PT Astra International Tbk before and during the pandemic in the form of profitability analysis, liquidity analysis, and solvency analysis also to determine the potential for bankruptcy through the Altman Z-Score calculation. The research was carried out using descriptive quantitative methods and literature studies. Based on the analysis that has been done, the financial performance of PT Astra International Tbk is in a good condition. In terms of profitability, liquidity, and solvency, PT Astra International Tbk experienced both a decrease and an increase in 2020 compared to 2019. Then from all types of profitability measurements, PT Astra International Tbk is in a fairly good position in 2020 which means that this company is indeed in good condition since the Covid-19 pandemic. This is further confirmed in the calculation of Altman z-score. In 2019 and 2020, PT Astra International Tbk did not experience the potential for bankruptcy. This situation indicates that the effects of the pandemic do not really affect the business run by PT Astra International Tbk in terms of finance.

Keywords: Altman Z-Score, Financial Performance, Pandemic

Abstrak

Kebijakan pemerintah untuk melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar menyebabkan sulitnya penggunaan berbagai industri. Salah satu industri yang sangat terpengaruh kebijakan tersebut adalah industri otomotif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan PT Astra International Tbk sebelum dan saat pandemi berupa analisis profitabilitas, analisis likuiditas, dan analisis solvabilitas serta untuk mengetahui potensi kebangkrutan melalui perhitungan Altman Z-Score. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif dan studi literatur. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kinerja keuangan PT Astra International Tbk berada dalam kondisi yang baik. Dari segi profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, PT Astra International Tbk mengalami baik penurunan maupun kenaikan di tahun 2020 dibanding tahun 2019. Kemudian dari semua jenis pengukuran profitabilitas, PT Astra International Tbk berada dalam posisi yang cukup baik di tahun 2020 yang artinya perusahaan ini memang berada dalam kondisi yang baik-baik saja semenjak adanya pandemi Covid-19. Hal ini semakin ditegaskan lagi dalam penghitungan Altman z-score. Pada tahun 2019 dan 2020, PT Astra International Tbk tidak mengalami potensi bangkrut. Situasi ini menandakan bahwa efek pandemi tidak terlalu berpengaruh kepada usaha yang dijalankan oleh PT Astra International Tbk dari segi keuangan.

Kata kunci: Altman Z-Score, Kinerja Keuangan, Pandemi

PENDAHULUAN

Covid-19 adalah sebuah wabah yang terjadi karena penyebaran virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2). Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019 yang diawali dengan kasus pneumonia misterius (Susilo et al., 2020). Penularan virus ini dapat tersebar dari manusia ke manusia lainnya melalui droplet yang terbentuk ketika seseorang bersin, berbicara, dan lainnya (Makarim, 2021). Penularan virus yang dapat terjadi dengan mudah berakibat pada kenaikan kasus yang relatif cepat di berbagai negara



tidak terkecuali negara Indonesia. Presiden Joko Widodo, mengumumkan bahwa virus Covid-19 pertama kali masuk ke Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Nuraini, 2020). Masuknya Covid-19 ke wilayah NKRI mendorong pemerintah untuk menerbitkan dan menerapkan berbagai kebijakan sebagai usaha pencegahan penyebaran virus lebih luas lagi. Salah satu kebijakan tersebut adalah pembatasan sosial berskala besar dan melakukan pembatasan kegiatan rakyat yang secara tidak langsung memiliki dampak pada dunia usaha (Muhammad, 2021).

Kebijakan pemerintah untuk melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar menyebabkan sulitnya penggunaan berbagai industri. Salah satu industri yang sangat terpengaruh kebijakan tersebut adalah industri otomotif. Kejadian luar biasa ini merupakan kejadian *force majeure* dan membawa dampak negatif yang besar yang belum pernah terjadi sebelumnya terutama dalam bidang otomotif. Berdasarkan data dari Gabungan industri kendaraan bermotor (Gaikindo, 2019), penjualan mobil menurun di Oktober hingga akhir tahun 2019. Tercatat keseluruhan penjualan mobil pada tahun tersebut kurang lebih mencapai 785.539 unit. Kemudian penjualan mobil Januari 2020 turun lagi menjadi hanya 61.127 unit. Sedangkan pada bulan sebelumnya saja mencapai 64.278 unit mobil. Namun bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya penjualan pada Januari meningkat sebanyak 4.128 unit atau naik sebanyak 7%. Sampai pada saat muncul berita terdapat kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia penjualan mobil mulai terlihat menurun.

Penurunan jumlah pembelian otomotif yang berakibat kerugian tersebut berpengaruh kepada pendapatan yang didapat PT Astra International Tbk. Berdasarkan kilas kinerja Laporan Keuangan PT Astra International Tbk Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, perusahaan mengalami penurunan pendapatan mulai dari sebesar Rp239.205M menjadi Rp237.166M pada tahun 2018, dan Rp175.046M pada tahun 2020. Penurunan daya beli masyarakat yang menggunakan transportasi darat ini juga karena upaya masyarakat dalam rangka mengurangi bepergian jarak jauh menggunakan transportasi darat. Masalah tersebut juga didukung dengan laba perusahaan yang menurun sementara bahan baku mengalami peningkatan harga. Hal tersebut menjadi tantangan dikarenakan perusahaan harus meningkatkan biaya produksi. Akibat hal tersebut, Kinerja perusahaan berjalan tidak efektif dikarenakan perencanaan yang harus mengakomodasi biaya-biaya yang berubah drastis dari harga pada umumnya. Namun, pada tahun 2021 pendapatan PT Astra International Tbk justru kembali meningkat karena adanya insentif PPnBM sebesar Rp233.485M.

Penelitian yang dilakukan Youlanda (2021) merupakan salah satu penelitian yang mengemukakan bahwa secara statistik, perubahan signifikan dengan arah perubahan yaitu mengalami penurunan pada tahun 2020 pada sektor otomotif. Dampak yang terjadi dilihat dari pengaruh pandemi Covid-19 terhadap rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian kinerja keuangan menggunakan Altman Z-score sebelum adanya pandemi menunjukkan angka 3,609 atau secara rata-rata perusahaan otomotif tidak mengalami kebangkrutan. Sedangkan pada tahun 2020 saat adanya pandemi COVID-19 menunjukkan angka 2,408 atau dalam kategori rawan bangkrut (*gray area*).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Budiningsih et al. (2022) yang juga melakukan penelitian terhadap sektor otomotif pada masa pandemi yang berfokus pada dua rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dan profitabilitas. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kondisi likuiditas suatu maskapai sebelum pandemi terjadi lebih baik sedangkan kondisi berbalik saat pandemi terjadi. Dilihat dari kinerja perusahaan otomotif yang dijadikan sampel tahun 2019, rata-rata sudah menunjukkan kinerja yang kurang baik karena dari 5 perusahaan yang diteliti hampir secara



keseluruhan memiliki nilai rasio profitabilitas dan rasio likuiditas yang masih di bawah standar untuk bisa dikategorikan baik. Setelah adanya pandemi COVID-19 yang pada awalnya mengharuskan semua perusahaan otomotif menghentikan operasionalnya dan adanya beberapa kebijakan yang akhirnya berdampak bagi industri otomotif, di antaranya penurunan penjualan, penurunan laba bersih dan pemakaian aset untuk operasional perusahaan. Pada tahun 2020, kinerja perusahaan otomotif rata-rata mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dari turunnya nilai rasio profitabilitas dan likuiditas.

Penelitian terdahulu dengan mengambil data sebelum dan saat pandemi juga sudah pernah dilakukan, namun berfokus terhadap rasio-rasio yang digunakan untuk kepentingan perpajakan atau dikenal dengan istilah *benchmarking* (Dimas et al., 2022; Hutapea et al., 2022; Mahardhika et al., 2022; Manurung et al., 2022; Prasetyo et al., 2023; Simanjuntak et al., 2022;). Adapun penelitian terdahulu lainnya dengan mengambil data sebelum dan saat pandemi juga dilakukan guna menganalisis PSAK 46 yang dilakukan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Elbasit et al., 2023; Hutapea et al., 2022; Manik et al., 2023).

Adapun penelitian terdahulu dengan mengambil data sebelum dan saat pandemi untuk kinerja keuangan secara umum yang dilakukan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga sudah dilakukan. Royan et al. (2022) meneliti kinerja keuangan di PT Kalbe Farma Tbk. Sitinjak et al. (2023) meneliti kinerja keuangan dari PT Unilever Indonesia Tbk. Adapun Ula et al. (2022) meneliti kinerja keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk.

Perbedaan penelitian di atas terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dari sisi objek penelitian dan tahun penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berada pada rentang 2018 s.d 2021 yaitu sebelum pandemi dan saat pandemi terjadi untuk menganalisis kinerja perusahaan dengan rasio-rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas serta altman Z score dan perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan Astra International Tbk.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Profitabilitas

Secara umum profitabilitas didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk membandingkan kemampuan perusahaan untuk menyisihkan laba dari pendapatan. Dengan kata lain, profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menghasilkan banyak laba dari kegiatan produksi yang dilakukan suatu perusahaan. Menurut Husnan (2007) profitabilitas merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan.

Tujuan dari profitabilitas adalah menghitung pemasukan laba perusahaan pada suatu periode akuntansi, menghitung perkembangan laba yang diperoleh dibandingkan dengan periode akuntansi yang telah lalu, menghitung kemampuan perusahaan untuk mengembangkan modal yang digunakan baik berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri, menghitung laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan setelah dikurangi oleh pajak dengan modal sendiri, dan menilai posisi laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan yang didapatkan pada periode sebelumnya.

Sementara itu, profitabilitas juga memiliki berbagai manfaat antara lain mengetahui perhitungan laba perusahaan dari suatu periode akuntansi tertentu, mengetahui besarnya perkembangan nilai laba perusahaan dari waktu ke waktu, mengetahui posisi laba perusahaan tahun ini dibandingkan dengan periode akuntansi sebelumnya, mengetahui besarnya laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan pajak, serta mengetahui seberapa produktif perusahaan tersebut dalam mengolah modal sehingga memperoleh laba serta keuntungan.



Selain tujuan dan manfaat, profitabilitas memiliki berbagai fungsi yang berguna bagi perusahaan yakni sebagai pengukur performa perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah modal yang diberikan atau dimiliki, sebagai pembanding posisi atau jumlah laba tahun ini dengan jumlah laba tahun sebelumnya, sebagai penyaji data terkait laba dari waktu ke waktu, dan mengetahui besar laba yang didapatkan perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan mempengaruhi kebijakan investor atas investasi yang akan dilakukan, hal ini karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah indikator yang dapat menarik investor agar menanamkan modalnya di perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Berikut ini adalah beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin adalah salah satu rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap penjualan. Laba kotor menggambarkan besaran laba yang diperoleh dengan pertimbangan biaya yang digunakan untuk memproduksi barang/jasa. Pada dasarnya GPM berguna untuk mengukur efisiensi kinerja perusahaan dalam menetapkan harga produk yang diproduksi. Apabila harga produk meningkat maka GPM produk akan menurun, apabila harga produk menurun maka GPM produk akan meningkat. Rasio GPM yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin bagus.

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \text{Laba kotor/Penjualan}$$

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik juga kegiatan operasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Untuk meningkatkan nilai NPM, perusahaan harus melakukan evaluasi kinerja serta pengeluarannya.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \text{Laba Bersih/Penjualan}$$

Return On Assets (ROA)

Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan terhadap aset maka semakin meningkat nilai dari ROA. Semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan semakin bagus.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \text{Laba bersih/Total aset}$$

Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor dengan menggunakan modal sendiri. ROE biasanya diukur dalam ukuran persen (%). Semakin nilai ROE mendekati 100%, maka akan semakin bagus. ROE yang bernilai 100% menunjukkan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas pemegang saham, dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi tingkat kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan.

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \text{Laba bersih/Total Ekuitas}$$



Return On Sales (ROS)

Return on Sales adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap margin operasional (*operating margin*). *Return on Sales* juga sering disebut dengan *Operating Profit Margin*. Rumus untuk menghitung ROS adalah sebagai berikut. Semakin tinggi laba sebelum pajak maka nilai ROS akan semakin besar, begitu pula sebaliknya. Nilai ROS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan akan semakin diuntungkan.

$$\text{Return on Sales (ROS)} = \text{Laba Operasi/Penjualan}$$

Return On Investment (ROI)

Return on Investment adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan pengembalian investasi adalah rasio uang yang diperoleh atau hilang pada suatu investasi, relatif terhadap jumlah uang yang diinvestasikan. Jumlah uang yang diperoleh atau hilang tersebut dapat disebut bunga atau laba/rugi. Investasi uang dapat dirujuk sebagai aset, modal pokok, dan basis biaya investasi. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka nilai ROI semakin tinggi. Nilai ROI yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \text{NPM} \times (\text{Sales/Total Assets})$$

Analisis Likuiditas

Current ratio

Current ratio atau rasio lancar adalah salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai posisi likuiditas suatu entitas dengan menggunakan hubungan antara aktiva lancar dan liabilitas lancar. Nilai yang ditunjukkan oleh *current ratio* menentukan apakah aset lancar dapat melunasi kewajiban lancar atau tidak. Selain itu, rasio ini juga dimanfaatkan dalam menilai penggunaan modal kerja entitas. Posisi likuiditas entitas mungkin secara implisit terlihat sehat jika rasio lancar lebih tinggi dari satu dan tidak sehat jika rasionya kurang dari satu. Namun, hanya karena rasionya kurang dari satu, bukan berarti perusahaan bermasalah dengan likuiditasnya. Maka, efektivitas penggunaan atau interpretasinya sangat disarankan untuk digabungkan dengan rasio lain seperti *quick ratio* atau *acid test ratio*, modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan serta industri. rata-rata dan tahun-tahun sebelumnya.

Current ratio sangat berguna bagi *stakeholder* dalam menentukan kebijakan. *Current ratio* memberikan petunjuk kepada pengguna atau pembaca apakah entitas mungkin mengalami masalah atau tidak untuk melunasi kewajibannya dengan menggunakan kas yang tersedia, dan aset lancar lainnya menjadi kas. *Current ratio* juga membantu manajemen untuk memikirkan bagaimana strategi arus kas selanjutnya untuk mengatasi masalah likuiditas saat ini. Mungkin, negosiasi dengan bank untuk keringanan bunga atau duduk dengan pemasok untuk menunda beberapa pembayaran. Rumus *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

Aset Lancar meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan dan aset lancar lainnya. Rasio ini berbeda dari rasio cepat karena termasuk persediaan. Kewajiban termasuk Hutang, Akrua, Hutang Bunga, dan Kewajiban Lancar Lainnya. Seperti yang Anda lihat, semua item ini adalah aset dan liabilitas likuid. Itulah mengapa kami mengatakan rasio ini untuk menilai likuiditas suatu entitas.

Quick ratio

Quick ratio atau rasio cepat adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur posisi likuiditas perusahaan, proyek, pusat investasi atau pusat laba. Ciri khusus rasio ini dari Rasio Likuiditas lainnya adalah *Quick Ratio* hanya memperhitungkan kas dan item setara kas untuk perhitungan dan interpretasi. Ini mengabaikan item lain yang mungkin tidak dengan cepat diubah menjadi uang tunai dengan mudah dari perhitungan. Rasio ini kadang-kadang disebut



Rasio Uji Asam atau *acid-test* rasio namun artinya tetap sama. Jika rasio lebih tinggi dari satu, itu berarti aset lancar entitas setelah pengurangan persediaan lebih tinggi dari kewajiban lancar. Ini selanjutnya berarti entitas dapat menggunakan aset lancar untuk melunasi kewajiban lancar. Atau kita dapat mengatakan bahwa entitas adalah dasar yang sehat secara finansial pada rasio ini memberitahu kita. Sama seperti jika rasionya lebih rendah dari satu, entitas mungkin tidak dapat melunasi kewajibannya dengan menggunakan aset lancar. Dapat dikatakan bahwa entitas tersebut tidak sehat secara finansial.

Dibandingkan dengan rasio lancar atau *current ratio*, rasio cepat dipandang sebagai cara yang lebih konservatif untuk mengukur likuiditas. Karena *quick ratio* hanya memperhitungkan aset yang paling likuid, maka rasio cepat dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio cepat mungkin masih belum menjadi indikator likuiditas langsung yang akurat atau realistis, karena perusahaan tidak selalu dapat melikuidasi aset lancar yang termasuk dalam rasio cepat. Rasio cepat mungkin sangat tidak cocok untuk perusahaan yang memiliki jangka waktu pembayaran yang lebih lama. Rumus *quick ratio* adalah sebagai berikut

$$\text{Rasio cepat} = (\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}) / \text{Kewajiban lancar}$$

Aset Lancar disini termasuk Kas, Uang Muka, Piutang, Aktiva Lancar Lainnya, Persediaan, Surat Berharga, atau sejenisnya. Cara termudah untuk menghitung atau menemukan Aktiva Lancar adalah dengan masuk ke Laporan Keuangan perusahaan dan kemudian mencari tahu saldo Aktiva Lancar di akhir periode. Kewajiban Lancar termasuk Hutang, Kewajiban Akrua, Hutang Jangka Pendek, Hutang Bunga, Hutang Pajak Lancar atau sejenisnya. Cara termudah untuk menghitung dan menemukan Kewajiban Lancar adalah dengan pergi ke Laporan Keuangan dan mencari tahu Kewajiban Lancar. Itu dengan jelas dinyatakan di sana.

Cash ratio

Cash ratio atau rasio kas adalah rasio yang bisa digunakan untuk menilai perbandingan antara total kas dan setara kas pada suatu perusahaan dengan kewajiban lancar yang ada di dalamnya. Pada dasarnya, *cash ratio* adalah bentuk penyempurnaan dari *quick ratio* atau rasio cepat yang dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana finansial perusahaan yang terdiri dari kas serta setara kas yang ada. Upaya pengukuran tersebut dilakukan guna kepentingan dalam melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendek milik perusahaan. Pengertian lain dari *cash ratio* adalah rasio likuiditas yang bersifat konservatif yang di dalamnya terdapat kemampuan perusahaan untuk mampu menutupi hutang dalam jangka waktu pendeknya dengan dibandingkan rasio lain. Rumus *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = (\text{Kas} + \text{Setara Kas}) / \text{Kewajiban Lancar}$$

Kas adalah seluruh alat pembayaran yang bisa digunakan untuk melakukan transaksi. Setara kas adalah instrumen investasi yang sifatnya sangat likuid, jangka pendek dan bisa dijadikan kas dalam kurun waktu yang cepat dan dalam jumlah tertentu tanpa khawatir adanya resiko perubahan nilai. Kewajiban lancar adalah utang yang dimiliki oleh perusahaan dan harus segera dilunasi dalam kurun waktu satu tahun atau dalam siklus perusahaan.

Cash ratio adalah rasio likuiditas yang paling ketat karena di dalamnya hanya akan menggunakan aset yang likuiditasnya paling tinggi, yaitu kas dan setara kas. Suatu perusahaan akan dikatakan memiliki uang yang cukup untuk membayar tagihan jangka pendeknya jika nilai *cash ratio* nya adalah 1,0. Sedangkan jika nilainya kurang dari 1,0, maka artinya perusahaan tersebut tidak memiliki kas atau setara kas yang cukup untuk membayar tagihannya, dan jika nilainya adalah lebih dari 1,0, maka bisa dipastikan bahwa perusahaan mempunyai jumlah kas yang cukup untuk membayar kewajibannya.



Analisis Solvabilitas

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio atau DER merupakan rasio utang terhadap ekuitas. Hal ini juga biasa disebut dengan rasio utang modal. Pengertian dari *debt to equity ratio* adalah suatu rasio keuangan yang membandingkan jumlah utang dengan nilai ekuitas. Nilai ekuitas dan jumlah utang yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang cukup proporsional. *Debt to equity ratio* juga sering disebut sebagai rasio *leverage* atau rasio pengungkit yang artinya rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur suatu nilai investasi yang ada pada suatu perusahaan. Oleh karenanya, *debt to equity ratio* adalah rasio keuangan yang utama yang harus dilakukan dalam suatu perusahaan. Kenapa? Karena *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur nilai posisi keuangan perusahaan.

Dibutuhkan rumus tertentu untuk menghitung *Debt to equity ratio*, rumusnya adalah “*Debt to equity ratio* (DER) = Total hutang : Ekuitas, dengan catatan:

Utang atau liabilitas merupakan kewajiban yang memang harus dibayar oleh pihak perusahaan secara tunai pada pihak pemberi utang dalam kurun waktu tertentu. Utang pun terbagi lagi menjadi tiga kategori berdasarkan jangka waktu pelunasannya, yaitu kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang, dan kewajiban lain-lain. *Equity* atau ekuitas merupakan hak milik perusahaan atas suatu aset ataupun aktiva perusahaan yang didalamnya terdapat kekayaan bersih. Ekuitas akan terdiri dari setoran pemilik perusahaan dan sisa laba ditahan. Kewajiban lancar atau utang lancar adalah bentuk kewajiban yang lebih bersifat jangka pendek, dan cenderung masih dianggap suatu hal yang biasa. Umumnya, utang lancar merupakan utang perusahaan yang lebih menyangkut tentang kegiatan operasional perusahaan dan bersifat jangka pendek, seperti utang pada pihak *supplier*, membayar gaji, atau utang pembelian suatu alat untuk memenuhi kegiatan produksi.

Kewajiban jangka panjang adalah jenis utang yang termasuk berbahaya dan ada baiknya dihindari oleh pihak perusahaan. Umumnya, utang jangka panjang memiliki nominal dan bunga yang besar, seperti pinjaman dari bank atau pihak lain. Saat kewajiban lancar ternyata lebih besar daripada kewajiban panjang, maka hal tersebut masih bisa dianggap wajar. Tapi jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka hal tersebut bisa menjadi tanda perusahaan yang tidak sehat. Bila kewajiban jangka panjang lebih besar nilainya daripada kewajiban lancar, maka ancaman yang akan terjadi pada perusahaan adalah adanya gangguan likuiditas.

Debt to Asset Ratio

DAR adalah suatu ukuran untuk mengidentifikasi seberapa banyak aset perusahaan yang berasal dari utang dan seperti apa komposisi utang dan aset perusahaan. Sedangkan menurut para ahli, *debt to asset ratio* adalah rasio *leverage* yang menunjukkan berapa persen aset perusahaan yang disediakan oleh kreditur. Rasio satu ini sangat penting guna melihat solvabilitas perusahaan atau kemampuan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjang.

Tujuan utama dari *debt to assets ratio* (DAR) yaitu untuk menganalisis seperti komposisi utang dan aset perusahaan. Hal ini tentunya sangat berkaitan bagi pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan strategis, seperti kreditur, investor, supplier, dan sebagainya. Berikut ini ada beberapa fungsi *debt to asset ratio*, yaitu: (1) *Debt to Assets Ratio* (DAR) berfungsi sebagai ukuran untuk melihat komposisi utang dan aset perusahaan. (2) *Debt to Assets Ratio* (DAR) berfungsi untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban (utang). (3) *Debt to Assets Ratio* (DAR) berfungsi sebagai pertimbangan bagi investor ketika mengambil keputusan investasi saham. (4) Mengetahui besarnya rupiah dari modal yang dimiliki sendiri yang nantinya akan digunakan sebagai jaminan untuk membayar utang jangka panjang. (5) Untuk mengetahui



status perusahaan dengan melihat keseimbangan jumlah modal serta aktiva yang dimilikinya. Cara Menghitung *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

Total utang atau juga disebut total liabilitas, terdiri dari utang jangka pendek (*short term debt*) & utang jangka panjang (*long-term debt*). Menurut para ahli, rumus *debt to assets ratio* adalah $DAR = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$.

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \text{Total Debt} / \text{Total Assets}$$

Istilah lain dari total *debt* yaitu total liabilitas. Dalam laporan keuangan, liabilitas letaknya ada di halaman yang sama dengan ekuitas. Yakni di halaman setelah laporan aset perusahaan. Liabilitas sendiri dapat diartikan sebagai hutang yang mesti dilunasi pihak lain di masa datang. Keduanya, baik liabilitas maupun aset, sama-sama diambil dari nilai totalnya. Maka dapat disimpulkan aset haruslah dari hasil penjumlahan aset lancar dan aset tidak lancar. Liabilitas juga diambil dari liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.

Debt to Capital Ratio

Rasio utang terhadap modal (*debt-to-capital ratio*) adalah rasio leverage yang dihitung dengan membagi total utang terhadap total modal perusahaan. Total modal sama dengan total utang ditambah dengan total ekuitas. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan leverage yang tinggi. Perusahaan lebih banyak tergantung pada utang daripada ekuitas dalam modal mereka. Itu dianggap lebih berisiko karena perusahaan harus melunasinya, bahkan ketika tidak menghasilkan pendapatan. Utang yang tinggi juga mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko gagal bayar. Kemudian, kegagalan untuk melunasi utang bisa mendorong kreditur untuk mengajukan kebangkrutan terhadap perusahaan. Menghitung rasio utang terhadap modal adalah mudah karena hanya membutuhkan operasi aritmatika. Kita tinggal membagi total utang dengan total modal. Total utang merujuk pada utang berbunga, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan, total modal sama dengan total utang plus total ekuitas. Angka-angka mereka dapat kita temukan di neraca.

- $\text{Debt-to-capital ratio} = \text{Total utang} / \text{Total modal}$
- $\text{Debt-to-capital ratio} = \text{Total utang} / (\text{Total utang} + \text{Total ekuitas})$

Rasio yang lebih tinggi adalah tidak disukai karena menunjukkan risiko keuangan yang lebih tinggi. Perusahaan lebih banyak mengandalkan utang daripada ekuitas untuk menumbuhkan bisnis. Sebagai akibatnya, perusahaan harus mengeluarkan lebih banyak uang di masa depan untuk membayar bunga dan pokok. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah adalah lebih disukai karena perusahaan kurang tergantung pada utang. Itu berdampak pada pembayaran bunga dan pokok yang lebih kecil. Tapi, memang, seberapa tinggi atau rendah rasio tersebut bisa sangat bervariasi antar industri. Itu tergantung pada sifat bisnis mereka. Di beberapa industri, rasio yang tinggi masih ditoleransi karena disertai dengan kemampuan menghasilkan kas yang baik. Sementara di yang lain, itu adalah pertanda buruk.

Long-term Debt to Equity Ratio

Menurut Martono dan Agus (2010, 53) *long term debt to equity ratio* merupakan rasio yang bisa digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal usaha dibiayai oleh hutang jangka panjang. *Long term debt to equity ratio* menurut para ahli seperti Kashmir dan Fahmi sependapat bahwa digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang perusahaan dengan modal korporasi. Besaran hutang jangka panjang nyatanya membawa pengaruh besar pada *net profit margin* dan *current ratio*. Rasio ini tinggi bisa karena jumlah hutang jangka panjang yang besar. Keputusan untuk memiliki hutang jangka panjang bisa karena meningkatkan produktivitas atau ekspansi usaha. Walaupun begitu memiliki hutang berarti siap untuk menanggung besaran bunga atas hutang



dan menanggung angsuran hutang tiap bulannya. Bila terjadi kredit macet aset perusahaan bisa pula jadi barang sitaan.

Mengetahui besaran rasio ini sangat disarankan khususnya untuk perusahaan yang memiliki hutang lebih tinggi ketimbang modal sendiri. Manfaat yang dapat diambil dari rasio ini diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui besaran hutang jangka panjang perusahaan dan modal usaha yang dikeluarkan. (2) Mampu digunakan sebagai dasar penilaian atas kinerja manajemen dalam mengelola hutang jangka panjangnya. (3) Rasio ini juga dipakai investor untuk pertimbangan investasi.

Apabila hasil rasio ini tinggi maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang harus ditanggung perusahaan tersebut. Alih-alih dana digunakan untuk perputaran persediaan bisa-bisa dipakai untuk keperluan membayar angsuran hutang. Selain *long term debt to equity ratio* juga ada perhitungan *debt to equity ratio* yang berfokus pada total hutang perusahaan. Jika total hutang tinggi maka Anda juga perlu memperhitungkan *long term debt ratio to asset ratio*. *Long term debt to asset ratio* menurut para ahli digunakan untuk mengukur besaran hutang jangka panjang dengan total aset yang dimiliki korporasi. Rasio ini merupakan bagian dari rasio leverage.

Altman Z-Score

Altman Z-Score adalah ukuran mengenai kemampuan bayar utang perusahaan, dapat juga menjadi ukuran kebangkrutan perusahaan. Dalam hal pengukuran kebangkrutan, formula Altman Z-Score memberikan proyeksi mengenai kebangkrutan suatu perusahaan dalam periode 2 tahun. Altman Z-Score menggunakan berbagai komponen dalam perhitungannya, seperti pendapatan, laba sebelum bunga dan pajak, laba ditahan, total kewajiban, dan total aset. Altman Z-score dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri dari 4 hingga 5 koefisien “T” yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu, yakni:

$$Z = 1,2 T1 + 1,4 T2 + 3,3 T3 + 0,6 T4 + 0,99 T5$$

Di mana:

T1= modal kerja neto / total aset

T2= saldo laba / total aset

T3= EBIT / total aset

T4= nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total liabilitas

T5= penjualan / total aset

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

Bila $Z > 2.99$ = zona “aman”

Bila $1.81 < Z < 2.99$ = zona “abu-abu”

Bila $Z < 1.81$ = zona “distress”

Namun, Z-score tidak dipergunakan untuk perusahaan jenis jasa keuangan atau lembaga keuangan, baik swasta maupun pemerintah.. Hal ini karena adanya kecenderungan perbedaan yang cukup besar antara neraca suatu institusi keuangan dengan institusi keuangan lainnya. Saat ini, formula Z-score untuk perusahaan jenis manufaktur dan non-manufaktur dibedakan sebagai berikut: Untuk perusahaan manufaktur, menggunakan formula yang terdiri dari 5 koefisien, yakni:

$$Z = 0,717 T1 + 0,847 T2 + 3,107 T3 + 0,420 T4 + 0,998 T5$$

Dengan zona diskriminan sbb:

Bila $Z > 2,9$ = zona “aman”

Bila $1,23 < Z < 2,9$ = zona “abu-abu”

Bila $Z < 1,23$ = zona “distress”

Untuk perusahaan non-manufaktur, menggunakan formula yang terdiri dari 4 koefisien, yakni:



$$Z = 6,56 T1 + 3,26 T2 + 6,72 T3 + 1,05 T4$$

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

Bila $Z > 2,9$ = zona “aman”

Bila $1,22 < Z < 2,9$ = zona “abu-abu”

Bila $Z < 1,22$ = zona “distress”.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan menghitung rasio keuangan dari PT Astra International lalu menjelaskannya. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Periode yang diteliti adalah sebelum dan saat pandemi. Objek penelitian menggunakan PT Astra International dikarenakan pada saat pandemi, industri otomotif menjadi industri yang sangat terpukul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Profitabilitas

Gross Profit Margin (GPM)

Berdasarkan Tabel 1, *Gross Profit Margin* PT Astra International mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan dari 9,59% pada 2018 menjadi 9,5% pada tahun 2019. Sedangkan dari pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu pada angka 10,37% dan pada tahun 2021 sebesar 10,38%.

Tabel 1 *Gross Profit Margin* PT Astra International Tbk tahun 2018-2021

Tahun	<i>Gross Profit</i> (Milyar Rupiah)	<i>Sales</i> (Milyar Rupiah)	<i>Gross Profit</i> <i>Margin</i>
2018	8.683	90.507	9,59%
2019	8.336	87.756	9,50%
2020	5.688	54.876	10,37%
2021	8.290	79.852	10,38%

Sumber: Diolah Penulis

Net Profit Margin (NPM)

Berdasarkan Tabel 2, *Net Profit Margin* PT Astra International Tbk mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2019 dari awalnya 15,11% pada 2018 menjadi 15,57% pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 28,09%, tetapi pada 2021 menurun secara signifikan sebesar 11,96%.

Tabel 2 *Net Profit Margin* PT Astra International Tbk Indonesia tahun 2018-2021

Tahun	<i>Net Profit</i> (Milyar Rupiah)	<i>Sales</i> (Milyar Rupiah)	<i>Net Profit Margin</i>
2018	13.676	90.507	15,11%
2019	13.663	87.756	15,57%
2020	15.413	54.876	28,09%
2021	9.548	79.852	11,96%

Sumber: Diolah Penulis

Return on Assets (ROA)

Berdasarkan Tabel 3 *Return on Assets* PT Astra International Tbk mengalami penurunan signifikan bahkan menjadi minus pada tahun 2020, yaitu dari 7,3% pada 2019 menjadi (13%) pada



2020. Total aset perusahaan naik 4 kali lipat dikarenakan adanya kenaikan aset tidak lancar berupa aset tetap dan aset pajak tangguhan perusahaan.

Tabel 3 Return on Assets PT Astra International Tbk tahun 2018-2021

Tahun	EAT (Rp)	Total Assets (Rp)	Return on Assets
2018	13.676	83.544	16,47%
2019	13.663	88.264	15,48%
2020	15.413	87.376	17,64%
2021	9.548	91.919	10,39%

Sumber: Diolah Penulis

Return on Equity (ROE)

Berdasarkan Tabel 4, *Return on Equity* PT Astra International Tbk mengalami penurunan, bahkan ekuitas dari pemegang saham menghasilkan laba yang minus pada 2020 dikarenakan adanya defisit pada ekuitas.

Tabel 4 *Return on Equity* PT Astra International Tbk tahun 2018-2021

Tahun	EAT (Rp)	Total Equity (Rp)	Return on Equity
2018	13.676	59.877	22,84%
2019	13.663	64.858	21,07%
2020	15.413	73.156	21,07%
2021	9.548	77.412	12,33%

Sumber: Diolah Penulis

Return on Sales (ROS)

Berdasarkan Tabel 5, *Return on Sales* PT Astra International Tbk mengalami fluktuasi. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 28,35%. Meskipun pada tahun 2020 *sales* menurun sekitar 30 Triliun Rupiah, namun EBIT yang dihasilkan meningkat dari 14 triliun rupiah menjadi 15,6 triliun rupiah.

Tabel 5 *Return on Sales* PT Astra International Tbk tahun 2018-2021

Tahun	EBIT (Rp)	Sales (Rp)	Return on Sales
2018	14.281	90.507	15,78%
2019	14.182	87.756	16,16%
2020	15.557	54.876	28,35%
2021	9.917	79.852	12,42%

Sumber: Diolah Penulis

Return on Investment (ROI)

Berdasarkan Tabel 6, *Return on Investment* PT Astra International Tbk mengalami kenaikan. Puncak kenaikannya terjadi pada tahun 2020 yang pada tahun sebelumnya sebesar 16,16% menjadi 28,35%. Puncak tersebut juga menjadi kenaikan yang paling signifikan. Hal ini dikarenakan NPM perusahaan yang cukup tinggi, tahun sebelumnya yang hanya sebesar 15,57% menjadi 28,09%.

Tabel 6 *Return on Investment* PT Astra International Tbk tahun 2019-2020

Tahun	NPM	Sales (Rp)	Total Assets (Rp)	Return on Sales
2018	15,11%	90.507	83.544	15,78%
2019	15,57%	87.756	88.264	16,16%
2020	28,09%	54.876	87.376	28,35%
2021	11,96%	79.852	91.919	12,42%



Sumber: Diolah Penulis

Analisis Rasio Likuiditas

Current Ratio

PT Astra International Tbk, berdasarkan Tabel 7, memiliki *current ratio* yang fluktuatif, namun cenderung naik. Pada tahun 2018 hanya sebesar 0,90% naik menjadi 2,05% pada tahun 2021. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2020 yang mana pada tahun sebelumnya hanya sebesar 0,86% menjadi 2%. Kenaikan ini dipengaruhi oleh aksi divestasi perusahaan pada Bank Permata dengan mencairkan deposito berjangka dan *call deposit* untuk memperkuat aset lancarnya agar tetap dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya meskipun EBIT yang dihasilkan pada tahun tersebut menurun akibat pandemi *covid-19*. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa manajemen keuangan perusahaan masih cukup sehat.

Tabel 7 *Current Ratio* PT Astra International Tbk tahun 2019-2020

Tahun	<i>Current Asset (Rp)</i>	<i>Current Liability (Rp)</i>	<i>Current Ratio</i>
2018	17.120	19.005	0,90%
2019	17.066	19.778	0,86%
2020	22.439	11.197	2,00%
2021	25.431	12.425	2,05%

Sumber: Diolah Penulis

Quick Ratio

PT Astra International Tbk, berdasarkan Tabel 8, memiliki *quick ratio* yang cenderung semakin tinggi dari tahun 2018-2021. Rasio ini patut diperhatikan bagi kreditor karena kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset paling likuid bertambah dari 58% menjadi 172% yang mana hal ini menandakan perusahaan memiliki aset lancar yang terlalu banyak hingga melampaui 100%. Aksi untuk memperbanyak aset lancar ini terlihat sebagai langkah perusahaan dalam menghadapi krisis *covid-19* agar perusahaan tetap bisa bertahan dan sanggup menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 8 *Quick Ratio* PT Astra International Tbk tahun 2019-2020

Tahun	<i>Current Asset-Inventry (Rp)</i>	<i>Current Liability (Rp)</i>	<i>Quick Ratio</i>
2018	11.095	19.005	0,58
2019	10.592	19.778	0,54
2020	18.980	11.197	1,70
2021	21.322	12.425	1,72

Sumber: Diolah Penulis

Cash Ratio

PT Astra International Tbk, berdasarkan Tabel 9, memiliki *cash ratio* yang meningkat drastis dari 25% pada 2018 menjadi 109% pada 2021, atau naik sebesar 84%. Hal itu dikarenakan kas dan setara kas perusahaan meningkat secara drastis pada tahun 2020 dari Rp3,773 Triliun menjadi Rp14,888 Triliun dan liabilitas lancar yang turun dari Rp19,778 Triliun menjadi Rp11,197 Triliun. Aksi ini memperlihatkan langkah perusahaan dalam melakukan efisiensi beban di tengah krisis pandemi *covid-19* yang sedang terjadi pada tahun 2020 dan 2021.

Tabel 9 *Cash Ratio* PT Astra International Tbk tahun 2018-2021

Tahun	<i>Cash+Cash Equivalent (Rp)</i>	<i>Current Liability (Rp)</i>	<i>Cash Ratio</i>
2018	4.751	19.005	25%
2019	3.773	19.778	19%
2020	14.888	11.197	133%
2021	13.558	12.425	109%

Sumber: Diolah Penulis

Analisis Solvabilitas

Debt to Equity Ratio (DER)

Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan rasio DER di bawah angka 1 atau di bawah 100%, semakin rendah rasio DER maka semakin bagus. berdasarkan perhitungan diatas, sepanjang tahun 2018 hingga 2021 nilai DER dibawah 1, artinya adalah beban perusahaan terhadap pihak luar cukup kecil. Terlihat sejak tahun 2018 hingga 2021 angka DER menurun dari 40% menjadi 19%. Menurunnya beban kewajiban terhadap pihak luar menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan tidak tergantung dari pihak luar sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik dan optimal.

Tabel 10 *Debt to Equity Ratio* PT Astra International Tbk tahun 2018-2021

Tahun	<i>Total Debt (Rp)</i>	<i>Total Equity (Rp)</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>
2018	23.667	59.877	40%
2019	23.406	64.858	36%
2020	14.220	73.156	19%
2021	14.507	77.412	19%

Sumber: Diolah Penulis

Debt to Capital Ratio

Rasio utang terhadap modal (*debt-to-capital ratio*) adalah rasio leverage yang dihitung dengan membagi total utang terhadap total modal perusahaan. Total modal sama dengan total utang ditambah dengan total ekuitas. *Debt to Capital Ratio* memberitahu kita seberapa tinggi perusahaan bergantung pada utang. Ketika rasio tersebut tinggi, perusahaan mengandalkan lebih banyak utang daripada ekuitas. Sebagai hasilnya, perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi, yang mana berimplikasi pada risiko kredit yang tinggi.

Tabel 12 *Debt to Capital Ratio* PT Astra International Tbk tahun 2018-2021

Tahun	<i>Total Debt (Rp)</i>	<i>Total Debt and Equity (Rp)</i>	<i>Debt to Capital Ratio</i>
2018	23.667	83.544	28%
2019	23.406	88.264	27%
2020	14.220	87.376	16%
2021	14.507	91.919	16%

Sumber: Diolah Penulis

Long-term Debt to Equity Ratio

Long term debt to equity ratio merupakan rasio yang berfokus pada hutang jangka panjang perusahaan. *Long term debt to equity ratio* membandingkan jumlah hutang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki. Keputusan untuk memiliki hutang jangka panjang bisa karena meningkatkan produktivitas atau ekspansi usaha.



$$\text{Long-term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long-term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Tabel 12 Long-term Debt to Equity Ratio PT Astra International Tbk tahun 2018-2021

Tahun	Total Long-term Debt (Rp)	Total Equity (Rp)	Long-term Debt to Equity Ratio
2018	4.662	59.877	8%
2019	3.628	64.858	6%
2020	3.023	73.156	3%
2021	2.082	77.412	3%

Sumber: Diolah Penulis

Analisis Altman Z-Score

Sebelum pandemi covid-19 (Tahun 2018)

Setelah pandemi covid-19 (Tahun 2020)

Astra International
Z-Score Analysis
31/12/2018

Original Z-Score for Public Companies

Inputs	Amount
Current Assets	17.120,00
Total Assets	83.544,00
Current Liabilities	19.005,00
Total Liabilities	23.667,00
Retained Earnings	54.812,00
Market Value of Equity	150.311,88
Sales	223.477,00
Interest	327,00
Taxes	605,00
Net Income	13.676,00

The Z-Score, based on financial data as of December 31, 2018, for Astra International is **7,951**

Healthy Company

Key	
Healthy Company	Z > 2.99
Warning Signs	1.8 < Z < 2.99
Potential Bankruptcy	Z < 1.8

Astra International
Z-Score Analysis
31/12/2020

Original Z-Score for Public Companies

Inputs	Amount
Current Assets	22.439,00
Total Assets	87.376,00
Current Liabilities	11.197,00
Total Liabilities	14.220,00
Retained Earnings	69.601,00
Market Value of Equity	110.563,75
Sales	54.876,00
Interest	545,00
Taxes	144,00
Net Income	15.413,00

The Z-Score, based on financial data as of December 31, 2020, for Astra International is **7,170**

Healthy Company

Key	
Healthy Company	Z > 2.99
Warning Signs	1.8 < Z < 2.99
Potential Bankruptcy	Z < 1.8

Penjelasan: Bila $Z < 1,81$ = Perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut. Bila $1,81 < Z < 2,99$ = perusahaan masuk dalam kategori grey area atau rawan. Bila $Z > 2,9$ = Perusahaan masuk dalam kategori sehat/tidak bangkrut. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh informasi bahwa nilai altman Z-score pada tahun 2019 dan 2020 dibawah titik *cutoff* <1,81. Hal ini berarti perusahaan PT Astra International Tbk diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak sehat atau memiliki potensi bangkrut.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kinerja keuangan PT Astra International Tbk berada dalam kondisi yang baik. Dari segi profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, PT Astra International Tbk mengalami baik penurunan maupun kenaikan di tahun 2020 dibanding tahun 2019. Kemudian dari semua jenis pengukuran profitabilitas, PT Astra International Tbk berada



dalam posisi yang cukup baik di tahun 2020 yang artinya perusahaan ini memang berada dalam kondisi yang baik-baik saja semenjak adanya pandemi Covid-19. Hal ini semakin ditegaskan lagi dalam penghitungan Altman z-score. Pada tahun 2019 dan 2020, PT Astra International Tbk tidak mengalami potensi bangkrut. Situasi ini menandakan bahwa efek pandemi tidak terlalu berpengaruh kepada usaha yang dijalankan oleh PT Astra International Tbk dari segi keuangan. Jika ingin dibandingkan dengan industri sejenis maka benchmark perlu diperhitungkan sehingga dapat diketahui bahwa seberapa baiknya kondisi keuangan PT Astra International Tbk yang dikelola oleh BUMN. Namun, tanpa memperhitungkan benchmark, kita sudah dapat mengetahui bahwa kinerja keuangan PT Astra International Tbk baik terlepas dari terjadinya pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Accurate.id. (2021, 9 Februari). *Current Ratio (Rasio Lancar): Pengertian, Rumus, Contoh dan Batasannya*. Diakses tanggal 13 Juni 2022, dari <https://accurate.id/akuntansi/current-ratio-rasio-lancar-pengertian-rumus-contoh-dan-batasannya/>
- Accurate.id. (2020, 16 Desember). *Cash Ratio Adalah: Pengertian, Fungsi, dan Cara Menghitungnya*. Diakses tanggal 13 Juni 2022, dari <https://accurate.id/akuntansi/cash-ratio-adalah/>
- Ahmad. (n.d.). *Rasio Profitabilitas: Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Jenis*. Diambil kembali dari Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/rasio-profitabilitas/>
- Accurate.id. (2021, 19 Januari). *Quick Ratio: Pengertian, Rumus, Contoh, Kelebihan dan Kekurangannya*. Diakses tanggal 13 Juni 2022, dari https://accurate.id/akuntansi/quick-ratio/#Apa_itu_Quick_Ratio
- Budiningsih, H. S. S., Zulkifli, Z., & Rachbini, W. (2022). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Perusahaan (Profitabilitas, Likuiditas, Faktor Eksternal, Dan Harga Saham) Pada Perusahaan Industri Otomotif Di Bei. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(01), 15-36.
- Dimas, D., Lestari, L. F., Ulhaq, R. D., & Wijaya, S. (2022). Analisa Benchmarking PT Timah Tbk Sebelum dan Setelah Pandemi. *Jurnalku*, 2(3), 279–288. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i3.265>
- Elbasit, D. M. M., Imawan, I. P., Lestari, N. F., & Wijaya, S. (2023). Penerapan PSAK 46 PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnalku*, 3(1), 90–98. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v3i1.346>
- Husnan, S. (2007). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPFEE.
- Hutapea, A. S. M. P., Khosafiah, R. K., Jusikusuma, T. D., & Wijaya, S. (2022). Penerapan PSAK 46 Pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) Sebelum Dan Semasa Pandemi Covid-19. *Akuntansiku*, 1(3), 169–179. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v1i3.262>
- Hutapea, A. S. M. P., Mahardhika, A. F., Royan, A., Evantri, A. F., Sukirman, A. I. R., Dwitama, A. D., Nainggolan, B. R. P., Al Azis, B. P., Almira, C. N., Dimas, D., Putri, D. A. W., Simanjuntak, E. N., Ula, F. R., Utami, G. K. P., & Wijaya, S. (2022). Kinerja Keuangan Dan Benchmark Perpajakan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk). *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 2(2), 135–157. <https://doi.org/10.54957/jolas.v2i2.257>
- Mahardhika, A. F., Sukirman, A. I. R., Almira, C. N., & Wijaya, S. (2022). Analisis Pengaruh Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Dari Sisi Perpajakan PT Erajaya Swasembada Tbk. *Akuntansiku*, 1(2), 146–152. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v1i2.258>



- Makarim, F. R. (2021). Apakah COVID-19 Bisa Menular Lewat Makanan? Halodoc.Com. <https://www.halodoc.com/artikel/apakah-covid-19-bisa-menular-lewat-makanan>
- Manik, E., Wijaya, S., Setyawan, G. M., & Arifanto, H. (2023). Penerapan PSAK 46 PT XYZ TBK. Sebelum Dan Saat Pandemi. *Akuntansiku*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v2i1.347>
- Manurung, G. S., Rahman, H. T., Lestari, L. F., Fajri, L., Candra Malo, M. W., Putra, N. R. K., Laksonoputra, N. S., Prebawa, P. A. W., Ulhaq, R. D., Khosafiah, R. K., Jusikusuma, T. D., Aji, W. K., Pamungkas, W., Yuditama, Y., & Wijaya, S. (2022). Analisa Laporan Keuangan Dan Benchmark Perpajakan (Studi Kasus PT Kimia Farma Tbk Tahun 2019-2021). *Educoretax*, 2(4), 229–248. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v2i4.273>
- Muhammad, A. (2021). Sektor Industri Paling Terdampak di Masa Pandemi Covid-19. *Konsultanku*. <https://konsultanku.co.id/blog/sektor-industri-paling-terdampak-di-masa-pandemi-covid-19>
- Nuraini, R. (2020). Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik. Portal Informasi Indonesia: Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- Prasetyo, R. M. D., Sarsadilla, V., Purnomo, Z. H. S., & Wijaya, S. (2023). Analisis Benchmarking Pajak PT Kalbe Farma TBK Sebelum Dan Saat Pandemi. *Educoretax*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v3i1.349>
- Royan, A., Dwitama, A. D., Utami, G. K. P., & Wijaya, S. (2022). Kinerja Keuangan PT Kalbe Farma Tbk Di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021. *Akuntansiku*, 1(3), 180–189. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v1i3.269>
- Simanjuntak, E. N., Pamungkas, W., Yuditama, Y., & Wijaya, S. (2022). Analisis Kewajaran Benchmarking PT Clipan Finance Indonesia Tbk Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnalku*, 2(3), 269–278. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i3.256>
- Sitinjak, J. P., Rahasheva, M. R. R., Wahyuni, S. R., & Wijaya, S. (2023). Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum Dan Saat Pandemi. *Jurnalku*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v3i1.345>
- Ula, F. R., Manurung, G. S., Candra Malo, M. W., & Wijaya, S. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Pengukuran Kinerja Perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk Tahun 2020 Dan 2021. *Akuntansiku*, 1(2), 134–145. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v1i2.259>
- Youlanda, E. (2021). Analisis perbandingan kinerja keuangan menggunakan Altman Z-Score sebelum dan Sesudah Covid-19 (Studi pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) (Doctoral dissertation, Akuntansi).